

COMMUNITY DEVELOPMENT

The Medina Community as the ideal Prototype Of Community Development

DAKWAH PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Masyarakat Madinah sebagai Prototipe Ideal Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 0853-4314

<https://uia.e-journal.id/spektra/article/view/1536>

DOI: 10.34005/spektra.v2i1.1536

Submitted:2020-12-02 Reviewed: 2020-14-02 Published:2020-01-03

Badrah Uyuni

Badrahuyuni.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As Syafi'iyah

Indonesia

Abstract :

Community development da'wah is a social change planning process based on Islamic values. The target for community development is, therefore, to the social setting of community life, rather than individual by individual. In realizing a legal welfare state as intended by the Qur'an, namely a prosperous state under the auspices of Allah, the Almighty, the state is obliged to regulate and allocate sufficient funds for the purposes of guaranteeing the people who need it. Social security includes unemployment benefits, parental benefits (retirement age), scholarships for those who are studying and others. The state is also obliged to provide facilities for worship, education, orphanages, hospitals and others.

*In the state of Medina law, there is only one motivation for the welfare principle, namely the Islamic doctrine: *hablun min Allah wa hablun min al-nas*, namely aspects of worship and aspects of muamalah. The realization of the principle of the welfare state law is solely aimed at realizing social justice in society in accordance with the commands of Allah SWT.*

The Medina community that was built by the Prophet Muhammad, SAW is a society that has succeeded in enforcing the values of justice, the principle of legal equality, guaranteeing welfare for all citizens, and protecting minority groups. Muslim thinkers regard the people (city) of Medina as a prototype of the ideal society of Islamic products. This is based on the hadith of the Prophet Muhammad, SAW in his saying, "There is no society in this world that is as good as society, or the best of times is my time."

Keywords: *Medina, prototype, da'wah, community development.*

Abstrak :

Dakwah pengembangan masyarakat merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sasaran untuk pengembangan masyarakat, oleh karenanya kepa- da setting sosial kehidupan masyarakat, daripada individu per individu. Dalam mewujudkan negara hukum kesejahteraan sebagaimana dimaksudkan Al Qur'an, yaitu suatu negara yang sejahtera di bawah naungan ridha Allah, SWT, maka negara berkewajiban mengatur dan mengalokasikan dana dalam jumlah yang cukup untuk keperluan jaminan masyarakat yang memerlukannya. Jaminan sosial itu mencakup tunjangan pengangguran, tunjangan orang tua (berusia pensiun), beasiswa bagi yang sedang menuntut ilmu dan lain-lain. Negara berkewajiban pula menyediakan sarana peribadatan, pendidikan, panti asuhan, rumah sakit dan lain-lain.

Pada negara hukum Madinah, hanya ada satu motivasi pada prinsip kesejahteraan yaitu doktrin Islam: *hablun min Allah wa hablun min al-nas*, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah. Realisasi prinsip negara hukum

kesejahteraan ini semata-mata bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat sesuai dengan perintah Allah, SWT.

Masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad, SAW adalah masyarakat yang berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Kalangan pemikir Muslim menganggap masyarakat (kota) Madinah sebagai prototype masyarakat ideal produk Islam. Hal itu berdasarkan hadits Nabi Muhammad, SAW dalam sabdanya, "Tak ada satupun masyarakat di dunia ini yang sebaik masyarakat, atau sebaik-baik masa adalah masaku."

Kata Kunci : Madinah,prototipe,dakwah,pengembangan masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Dakwah bukan sekedar dimaknai menyeru dan berceramah di depan khalayak ramai, tetapi hakikatnya adalah membentuk *social change* (perubahan masyarakat). Dakwah dan pengembangan masyarakat tidak dapat dilakukan asal jalan dan inovasi tidak terarah, tetapi perlu pengelolaan secara benar dan tepat, serta dibutuhkan profesionalisme dari para pelaku dakwah khususnya dai-dai yang bergerak dalam sebuah lembaga dakwah dalam agar berkembang dengan maksimal dan tepat sasaran. Dakwahpun dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Dan beragam pendekatan telah dipraktekkan pada zaman Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah SAW telah memerankan kesungguhan dan kecermatan yang luar biasa dalam pengelolaan dakwahnya baik di masa Mekah maupun Madinah. Bahkan perjuangan nabi Muhammad SAW di dalam membangun peradaban masyarakat Madinah diakui berhasil secara gemilang oleh sejarah kemanusiaan. Kepemimpinannya pada masa awal kelahiran Islam di Madinah merupakan prototipe dari kepemimpinan Muslim selanjutnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan kepemimpinan yang terdapat pada diri Muhammad SAW sebagai pengemban misi Islam merupakan satu dari sekian masterpiecenya sebagai peletak dasar-dasar kepemimpinan Islam, yang dapat menjadikan Madinah dilabeli al-Qur'an sebagai *بلدة طيبة ورب غفور*, yakni negeri yang baik dalam keridhaan Allah. Istilah Alquran sejalan dengan makna masyarakat yang ideal, dalam pengampunan dan kesenangan-Nya.

Setelah dikaji lebih dalam dengan pendekatan beragam teori, ternyata Nabi SAW telah menjalankan dakwahnya dengan menerapkan prinsip-prinsip teori, metode, dan strategi terbaik. Karena Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat, memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan dan strategi dakwahnya, beliau telah mampu menggerakkan dan memotivasi para sahabat selama menjalankan dakwahnya sehingga seluruh Jazirah Arab dapat menerima kehadiran Islam. Firman Allah SWT: "*Tidaklah Kami (Allah) utus engkau ya Muhammad, kecuali hanya untuk membawa atau sebagai rahmat bagi alam semesta*".¹ Nabi Muhammad SAW, diangkat sebagai Rasulullah, utusan Allah, pada dasarnya, untuk membawa rahmat, *kemashlahatan* bagi alam semesta, khususnya umat manusia, karena itu, apa pun yang dikatakan dan dilakukan serta ditetapkan (*qaul, af'al, dan taqrir*) bersandarkan pada wahyu dari Allah SWT.

Tatanan negara Madinah tersebut digambarkan sebagai "pola hidup masyarakat yang terbaik, berkeadilan dan berperadaban", yang kemudian hari diistilahkan, *civil society* (masyarakat Madani).² Struktur Masyarakat Madani itu, terbukti tepat mengurai problematika

¹ QS. Al-Anbiya: 107

² Ada perbedaan pendapat dari beberapa ahli terkait dengan penggunaan istilah *civil society* dan masyarakat madani. Menurut para ahli yang membedakan konsep antara *civil society* dan masyarakat madani adalah *civil society* merupakan buah modernitas, sedangkan modernitas adalah buah dari gerakan Renaisans; gerakan masyarakat sekuler yang meminggirkan Tuhan. Sehingga *civil society* mempunyai moral-transendental yang rapuh karena meninggalkan Tuhan. Sedangkan masyarakat madani lahir dari dalam buaian dan asuhan petunjuk Tuhan.

politik dan sosial-keumatan saat itu. Dengan demikian, diperlukan refleksi atas kepemimpinan kenabian (prophetic leadership) dan metode pengembangan umat tersebut, agar menjadi role-model bagi kepemimpinan pengembangan masyarakat Islam dalam konteks kekinian, guna menyelesaikan berbagai problem disintegrasi bangsa dan perpecahan.

B. TEORI DAN KONSEP DAKWAH PENGEMBANGAN (PEMBERDAYAAN) MASYARAKAT MADANI

Konsep **dakwah** dalam konteks studi kontemporer menekankan pada pengembangan dakwah yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Konsep ini memiliki relevansi dengan masalah inti yang diderita oleh umat Muslim, terutama kemiskinan, ketidaktahuan, ketertekanan, keterbelakangan, ketidakmampuan, dan kelemahan lainnya. Konsep pemberdayaan dakwah tidak bisa hanya bergantung pada prosedur istinbâth³, tetapi juga bisa dikembangkan lebih lanjut dengan cara-cara adaptasi dari ilmu-ilmu sosial lainnya melalui prosedur ilmiah iqtibas⁴, dan istiqla⁵.

Dalam perspektif dakwah Islam, pemberdayaan merupakan aktifitas menyeru, memotivasi, memfasilitasi, memediasi dan mengadvokasi masyarakat baik yang kaya (*aghniya*) ataupun yang miskin (*fuqoro wa al-masakiin*) untuk saling menguatkan dengan perekat nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian dan kasih sayang yang tentunya diajarkan oleh Islam sehingga tumbuh kesatuan umat (*wahdat al-ummah*) dalam perbedaan *status sosial* dan *income proverty*. Adapun *goals* atau tujuan pemberdayaan seringkali ditujukan untuk mengangkat orang miskin supaya keluar dari kemiskinannya. Padahal lebih daripada itu, pemberdayaan bertujuan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan dengan kata lain pemberdayaan adalah proses pendidikan secara terbuka dalam kehidupan bermasyarakat yang berujung pada upaya memanusiaikan manusia. Adapun secara khusus, yang menjadi tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan dan kualitas masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan. Dengan demikian, perubahan paradigma yang perlu dibangun dalam memahami tujuan pemberdayaan dimulai dari karakteristik masyarakat berdaya. Bahwa pemberdayaan atau *empowerment/empowering* adalah proses penguatan masyarakat dengan cara mendorong (motivasi), menjembatani (fasilitasi dan mediasi), serta mendampingi (advokasi) dalam meraih tujuan-tujuan yang baik di masyarakat.

Dalam konteks dakwah, pemberdayaan disebut sebagai *tamkiinu al-Dakwah* yang memiliki makna kekuatan, kekuasaan, kepedulian dan kemauan yang keras.⁶ Dan pemberdayaan masyarakat ini juga membangun harkat dan martabat serta rasa percaya diri umat, sehingga terpeliharalah tatanan nilai negara dan budaya yang menganut *theisme* dan mengembalikan nilai-nilai nilai-nilai ilahiyah pada diri mereka sendiri.

Terminologi **pemberdayaan** dalam al-Qur'an dan Hadits bisa disetarakan dengan makna *amkaana*, *makkana*, *makiin*, *numkiinu*, *tamkiinu* yang bermakna penguatan atau kekuatan (*power/ empowerment*). Kata *tamkiin* sebagai konsepsi pemberdayaan di dalam al-Qur'an diantaranya:

³ **Istinbath** adalah proses penalaran dalam memahami apa itu Dakwah dalam merujuk dan mengacu dan menurunkan dari al-Qur'an dan Sunnah. Produk istinbat adalah teori.

⁴ **Iqtibas** adalah proses penalaran dalam memahami apa itu Dakwah dalam merujuk dan mengacu dan menurunkan dari al-Qur'an dan Sunnah dengan meminjam dan menggunakan teori sosial/ penjelasan perilaku manusia seperti sosiologi, antropologi, psikologi, komunikasi, sejarah, politik, ekonomi dan lain-lain.

⁵ **Istiqla'** adalah proses penalaran tentang apa itu Dakwah Islam dalam tataran empirik melalui kegiatan penelitian mengacu *grand theory* dari produk istinbath.

⁶ Muhammad Sayyid Muhammad Yusuf, *Al-tamkiin li al-ummati al-Islamiyah*, (Al-Azhar: Dar al-Salam, 2007), h. 6.

"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, Maka Sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan (mu) **berkuasa** terhadap mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".⁷

Kalimat *fa amkaana* mengandung makna kekuasaan seorang pemimpin dalam suatu hal dan menguasainya dengan penuh pemaknaan. Konsep *tamkiin al-dakwah* terdapat pula dalam ayat-ayat lainnya di dalam al-Qur'an, yaitu:

"Sesungguhnya Kami telah memberi **kekuasaan** kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu".⁸

Kata **Masyarakat** sendiri berasal dari bahasa Arab *syarikat* (شركة) yang berarti kelompok atau koleksi. Adapun **Madani** adalah kata lain dari *Madinah*, nama kota di Arab Jazirah, tempat Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Dalam berbagai tradisi, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa nama ini dipertahankan sehingga nama *al-Madīnah* (المدينة), kemudian menjadi terkenal sampai hari ini. Ada kata kunci yang dapat mendekati kita dengan konsep masyarakat sipil (civil society), yaitu *ummah* (أمة) dan *Madīnah* (المدينة). Dua kualitas kualitatif ini adalah nilai-nilai dasar untuk pembentukan masyarakat sipil. Kata "ummah" misalnya, umumnya digabungkan dengan sifat dan kualitas tertentu, seperti *ummah Islāmiyyah* (أمة الإسلامية), *khaira ummah* (خَيْرُ أُمَّةٍ), *ummah Muhammadiyyah* (أمة محمدية) dan lainnya. Dan berdasarkan gagasan "masyarakat" dan "Madani" inilah, istilah **masyarakat Madinah** dapat didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang di satu area, tempat mereka hidup secara ideal, mematuhi aturan hukum dan masyarakat yang telah ditetapkan.

Dalam sejarahnya, ketika Islam memasuki suatu wilayah maka ilmu pengetahuan di situ akan berkembang pesat, sehingga mampu membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya. Ketika umat Islam meluaskan wilayah kekuasaannya, mereka melakukan tiga tahap penting. Tahap *pertama* adalah perluasan kekuasaan politik yang didominasi oleh kekuatan militer. *Kedua* adalah penyebaran agama ke tengah-tengah masyarakat. Pada tahap ini yang dominan adalah kegiatan dakwah dan kegiatan keilmuan yang berpegang pada al-Qur'an. Umat berupaya mengintegrasikan ajaran-ajaran dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban lain, terutama Yunani, India, dan Persia. *Ketiga* adalah penyebaran bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa komunikasi. Dari ketiga tahap ini dapat dikatakan bahwa meluasnya kekuasaan politik dalam sejarah Islam selalu berdasarkan agama (*dīn*) dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga menjadi peradaban ilmu dan agama sekaligus, itulah makna sesungguhnya dari *tamaddun*. Jadi Islam diterima oleh bangsa-bangsa non-Arab dan non-Muslim berangkat dari *dīn* yang rasional yang berkembang menjadi *tamaddun*.

Agama atau kepercayaan selalu ada dalam proses kelahiran suatu peradaban. Dalam konteks Islam, Sayyid Qutb menyatakan bahwa **keimanan adalah sumber peradaban**. Keimanan yang dimaksud bukan sekadar kepercayaan kepada Tuhan, akan tetapi telah menjadi kombinasi antara prinsip kepercayaan kepada Tuhan dan kemanusiaan. Maka dari itu prinsip-prinsip peradaban Islam menurutnya adalah ketakwaan kepada Tuhan, keyakinan kepada keesaan Tuhan (*tawhīd*), dan supremasi kemanusiaan di atas segala sesuatu yang bersifat material; pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, penjagaan dari keinginan hewani, penghormatan terhadap keluarga, dan sadar akan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi berdasarkan petunjuk dan perintah-Nya (syariat).⁹

⁷ Q.S. Al-Anfaal:71

⁸ Q.S. Al-Kahfi: 84

⁹ Muhammad Abdul Jabbar Beg, dalam *The Muslim World League Journal*, edisi November-Desember, 1983, 38-42.

Secara istilah, menurut Puteh (2006: 161), dakwah pemberdayaan sama dengan gerakan dakwah menuju transformasi sosial, yakni dakwah yang dijabarkan dalam gerakan pembebasan dari eksploitasi, dominasi, penindasan, serta ketidakadilan dalam semua aspeknya. Dari gerakan inilah selanjutnya lahir dan membentuk masyarakat yang memiliki kecanggihan sosial. Secara lebih rinci Ismail dan Hotman (2011: 225-227) menguraikan bahwa, dakwah pemberdayaan masyarakat lebih mengutamakan aksi ketimbang wacana atau rethorika (*tabligh*). Gerakan dakwah pemberdayaan biasanya terkandung dalam lembaga-lembaga swadaya masyarakat muslim yang independen dari gerakan politik massif. Dakwah pemberdayaan biasanya bergerak dalam bidang-bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Dakwah pemberdayaan masyarakat merupakan gerakan dakwah yang bersifat tindakan nyata, guna mewujudkan perubahan.

Secara historis, dakwah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat telah diperankan oleh Rasulullah SAW di Madinah. Nabi telah mampu memperbaiki dan mengubah kondisi masyarakat Madinah dan sekitarnya menjadi sebuah masyarakat baru yang maju dari semua sisi. Dalam Islam terdapat karakteristik universal vertikal (Tuhan), dan horizontal (manusia). Maka konsekuensinya manusia tidak terbatas pada batas-batas tertentu, dan komunitas Islam (*ummah*) mencakup semua area di mana umat Islam tinggal. Dengan *people centered* yang menjadikan tatanan system pemerintahan berorientasi pada kepentingan-kepentingan masyarakat dan dalam prosesnya pun dominan dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat diposisikan sebagai pemeran utama dalam melakukan pengambilan keputusan, pelaksanaan program dan kegiatan sekaligus pengawasan dan pertanggungjawaban secara terbuka dilakukan oleh dari dan untuk masyarakat (*people centered, participatory, empowering, dan sustainability*) menjadi bagian tak terpisahkan dalam pengembangan masyarakat.

Dan dari sekian banyak kunci sukses, ada dua hal yang menonjol dan sama sekali tidak boleh diabaikan. Kedua hal itu, pertama adalah bahwa nabi Muhammad SAW di dalam membangun masyarakat selalu berpegang pada wahyu yang datang dari Allah SWT. Sedangkan kunci keberhasilan kedua nabi di dalam membangun masyarakat selalu mengutamakan pada perbaikan akhlak mulia kepada semua orang. Dan masih terkait dengan itu hal yang perlu dicatat ialah bahwa, di dalam membangun akhlak, nabi selalu memulai dari dirinya sendiri.

Islam sangat cermat dalam menetapkan pemimpin yang akan menjadi teladan kelompok yaitu yang bertugas untuk menyuburkan dan membangun kepribadian Muslim. Salah seorang pemimpin yang memenuhi kualitas seperti itu, bagi seluruh umat Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Pengangkatan beliau sebagai Rasulullah, selain untuk memimpin umat manusia juga untuk seluruh alam. Kepribadian Nabi Muhammad SAW, sebagai manusia yang kepemimpinannya patut diteladani adalah ketangguhan beliau untuk menjadi pribadi yang tidak dipengaruhi keadaan masyarakat di sekitarnya yang masih jahiliyah. Aspek kepribadian yang sangat menonjol di dalam dirinya seperti kejujuran (*shiddiq*), menjadi prinsip dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Eksistensi dari kehadiran dan diutus serta diangkatnya Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul kepada umat manusia pada khususnya dan alam semesta pada umumnya, tiada lain, selain dari membuat masyarakat ataupun alam semesta dengan segala isinya menjadi lebih baik dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya dan sesudahnya.

Kehadiran Nabi Muhammad SAW, membawa *rahmah*, dan ketiadaannya, umat manusia (secara khusus) merasa gundah dan gelisah. Kehilangan *uswah*, tidak tahu harus berbuat sebagaimana ketika Nabi Muhammad SAW, berada di lingkungannya. Umat manusia lebih mengetahui dan memahami tentang pengetahuan, sikap dan perilaku (*knowledge, attitude, and behavior*) terbaik yang harus mereka miliki dan lakukan dengan segala manfaat dan *mudharat*, baik dan buruknya.

Dijelaskan oleh Muhyiddin (2002) bahwa upaya dakwah secara professional dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut: (1) perencanaan kegiatan dakwah, meliputi penetapan tujuan dakwah, merumuskan kondisi sasaran dakwah, mengidentifikasi kemudahan dan hambatan, dan mengembangkan rencana dakwah; (2) pengorganisasian dakwah, meliputi: merancang aktivitas dakwah yang efektif, mengelompokan kegiatan-kegiatan berdasarkan pertimbangan tertentu, membagi tugas dakwah; (3) pelaksanaan dakwah sesuai skala prioritas, sasaran, kebutuhan, target dan tujuan; (4) evaluasi dakwah yang dilakukan di awal, bersamaan dengan pelaksanaan, umpan balik.¹⁰ Dan Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan (*survive*), dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah berupa nilai-nilai yang dimiliki individu sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut terdiri dari unsur fisik (seperti sehat, terdidik, kuat, dan inovatif) dan nilai intrinsik seperti nilai kekeluargaan, kegotong-royongan, kejuangan, dan kebhinekaan. Dan langkah-langkah tersebut inilah yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW di Madinah. Sehingga masyarakat Madinah menjadi role model dari pengembangan masyarakat terbaik bagi seluruh umat walaupun bervariasi keberagaman.

C. YATSRIB KE MADINAH

Islam dan peradaban adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sejak kehadirannya, Islam telah mengusung konsep dan misi peradaban yang melekat di dalamnya. Peradaban Islam bersumber dari *din* (agama) yang berasal dari wahyu Allah. Itulah sebabnya peradaban dikenal sebagai tamaddun atau madaniyah, karena berasal dari Din itu. Kemudian ekspresi tinggi tamaddun Islam dalam sejarah peradaban manusia mendapatkan tempatnya di Yathrib yang kemudian berubah menjadi Madinah. Jadi, Madinah adalah tempat di mana tamaddun diproklamasikan ke seluruh dunia seperti yang dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib Al Attas. Dan *madaniyya*, menurut Muhammad 'Abduh lebih tepat digunakan untuk menyebut peradaban Islam, karena aroma-agama spiritual (al-din) lebih menonjol dan menonjol.¹¹

Ketika pertama kali nabi diutus Allah berdakwah di kota Mekkah, kondisi Mekah dan hampir di segenap wilayah Jazirah Arab adalah penyembah berhala. Keyakinan yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim AS. Kondisi yang sama juga terjadi di kota Yatsrib (Madinah) yang menjadi tempat kedua nabi berdakwah, memiliki berbagai suku, diantaranya suku Arab terbesar adalah Aus dan Khazraj, serta bangsa Yahudi adalah Bani Nadhir, Quraizah dan Qainuqá, fanatisme suku, perebutan kekuasaan lahan, menjadikan kehidupan Yatsrib diliputi konflik suku yang berkepanjangan.¹²

Komposisi penduduk di Madinah sebelum Islam masuk berbeda dengan kota Mekah. Mekah yang berpenduduk bersuku-suku, bila dilihat dari karakteristik budaya agama memiliki sifat yang relatif homogen, yaitu sebagai penyembah berhala. Sedangkan wilayah Madinah memiliki penduduk yang berasal dari berbagai suku, yang terdiri dari bangsa Arab yang terbagi dalam dua suku besar yaitu suku Aus dan Suku Khazraj yang bermigrasi dari Arabia selatan, dan bangsa Yahudi yang terbagi dalam beberapa suku, yaitu Bani Quraizhat, Bani Nadhir, Bani Qunaiqa', Bani Tsa' labat, dan Bani Hadh (Pulungan, 1996: 29). Mengenai asal usul mereka di Madinah, terdapat teori yang menyebutkan bahwa mereka bermigrasi

¹⁰ Nurjamilah, C. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>

¹¹ Dzulhadi, Q. N. (2015). Islam sebagai Agama dan Peradaban. *TSAQAFAH*, 11(1), 151. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.258>

¹² Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarrakfuri, 2014, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

dari Syam (syiria besar) pada abad I dan II Masehi, yaitu sesudah orang-orang Romawi menguasai Syiria dan Mesir pada abad I dan II sebelum Masehi, kehadiran mereka di Syiria dan Mesir membuat orang-orang Yahudi pindah ke Jazirah Arab (Umari, 1999: 64). Dalam aspek keagamaan sebagaimana orang Arab Mekah, orang-orang Arab Madinah juga melakukan penyembahan berhala, yaitu berhala Manata (dewi fortuna atau dewi wanita) yang mereka yakini mempengaruhi nasib manusia. Dan ini disembah oleh suku-suku 'Azad, Aus dan Khazraj di Hijaz. Sedangkan masyarakat Yahudi adalah penganut Agama Yahudi. Selain penganut paganisme ada juga diantara kabilah-kabilah Arab yang menganut agama Masehi atau agama kristen, yaitu suku Judam dan ' Udhra.

Abad Islam pertama dimulai pada 622 Masehi dengan hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke kota Yathrib, yang terletak sekitar 275 mil di utara.¹³ Hijrah menandai awal yang baru bagi Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Hijrah juga menandai awal dari kebangkitan Islam dalam berkontribusi bagi kemanusiaan. Hijrah sebagai perintah Al-Qur'an mengandung keutamaan luar biasa karena menuntut pengorbanan fisik, harta, dan mental.

Setelah tiba dan diterima penduduk Yastrib (Madinah), nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai. Berbeda dengan periode Makkah, pada periode Madinah, Islam, merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad SAW mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai rasul secara otomatis juga merupakan kepala negara. Ketika Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, sudah banyak penduduk Madinah yang memeluk Islam atau yang kemudian dikenal dengan Kaum Anshar.

Rasulullah Saw berusaha meletakkan dasar-dasar eksistensi ajaran agama Islam, dengan menanamkan nilai-nilai persaudaraan, persamaan, keadilan, persatuan, perdamaian, kebaikan, keindahan dan toleransi sebagai penggerak pengembangan masyarakat pada waktu itu. Dengan membebaskan kehidupan masyarakat dari sistem perbudakan menuju kemerdekaan. Dalam hal ini, Rasulullah Saw menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang terjadi di dalam masyarakat Madinah, dalam rangka mengemban tugas *Nahi Munkar*. Dan memberi alternative atas kemacetan sistem yang berlaku, dalam rangka melaksanakan *Amar Ma'ruf*.

D. AL-MADINAH AL-MUNAWWARAH konsep pengembangan masyarakat paling modern karena berasaskan wahyu

Kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW di hari-hari awal kelahiran Islam di Madinah adalah prototipe dari kepemimpinan Muslim berikutnya. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan meliputi pemberdayaan dalam aspek spiritual, aspek sosial (persatuan dan kesetaraan), pendidikan, ekonomi, politik, dan pertahanan. Adapun langkah yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan, adalah menumbuhkan dan membangun potensi spiritual tauhid masyarakat, menyediakan akses (pranata sosial) dengan: membangun masjid, mempersaudarakan kaum Anshar dan kaum Muhajirin, membuat

¹³ Madinah atau Yatsrib memiliki sejarah yang panjang. Konon, awal mula orang-orang datang ke wilayah Madinah adalah pengikut Nabi Nuh as. yang selamat dari bencana banjir yang maha dahsyat. Setelah satu tahun 10 hari berada di atas kapal Nabi Nuh as dan banjir surut, mereka yang selamat ada yang bepergian ke wilayah Madinah. Diantara dari mereka adalah Yatsrib bin Qaniyah bin Mahlail bin Iram bin Abil bin Iwadh bin Iram bin Sam bin Nuh as. Diperkirakan kejadian itu terjadi pada tahun 2600 SM. Sumber: <https://islam.nu.or.id/post/read/101338/empat-alasan-mengapa-madinah-dipilih-sebagai-tempat-hijrah-rasulullah>

perjanjian damai dengan berbagai pihak, mendirikan pasar di sekitar masjid, membentuk dan melatih pasukan pertahanan, dan kebersamaan.

Pada tiap periode, ayat-ayat turun memantau, memandu dan merespon apa yang terjadi di ranah realitas. Ayat yang turun pada periode Mekkah dikenal dengan *ayat makiyyah*, sedangkan yang turun pada periode Madinah disebut *ayat madaniyyah*. Ayat makiyyah memiliki karakteristik sendiri yang membedakannya dari ayat-ayat madaniyyah. Pun sebaliknya karakteristik ini menegaskan satu hal: Al-Qurán memperhatikan dan pada tingkatan tertentu mengakomodir kekhasan masyarakat yang menjadi objek khithâbnya. Kajian makiyyah - madaniyyah dari masa ke masa dapat dikatakan tidak menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam hal pendekatan atau area pengembangan wawasannya.

Di tengah kemajemukan tersebut, Rasulullah Saw tidak mengajak umat Islam untuk memeranginya, atau merusak kerukunan yang ada. Justru, Rasulullah Saw mengajarkan bagaimana cara menghormati penduduk Madinah yang agamanya beragam. Untuk itulah, dalam dakwahnya Rasulullah Saw selalu menggunakan kalimat *يأيها الناس* (wahai para manusia). Bukan wahai para penduduk Madinah, atau wahai kaum Muslimin dan lainnya. Bahkan dalam Alquran dan Hadis, juga sering dan banyak penggunaan kata *يأيها الناس* (wahai para manusia). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah Saw, yaitu Islam adalah pesan damai untuk kita semua dan seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Penyebutan kata manusia dengan menggunakan kata *an-nas* (*manusia*), mengisyaratkan bahwa manusia cenderung ingin berkumpul dan berkelompok. Tidak bisa hidup tanpa orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial.

Dalam perspektif Islam, manusia dalam kehidupannya mempunyai dua segi yang berlain-lainan: *Pertama*, ia tunduk kepada undang-undang fitrah dan mematuhi karena nalurinya. *Kedua*, ia telah dikaruniai akal, daya untuk memahami, memperhatikan dan menentukan pendapat. Maka ia dapat menerima sesuatu dan menolak yang lain, menyukai sesuatu jalan dan membenci yang lain dan menciptakan dari dirinya sendiri sesuatu kaedah untuk berbagai-bagai segi kehidupan atau menerima suatu sistim kehidupan yang diciptakan oleh orang lain. Jadi ia tidak terikat oleh dunia ini, tetapi ia telah diberi kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan menentukan pilihannya mengenai pendirian dan perbuatannya.¹⁴

Banyak faktor yang menjadi pemicu keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw dalam periode ini, salah satunya adalah kemampuan Nabi Muhammad saw dalam mengakomodir seluruh potensi dari berbagai suku dan agama yang ada di Madinah. Selain itu, kepiawaiannya dalam menggunakan strategi *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah Wathoniyah*, dan *ukhuwah Basyariyah* kepada masyarakat muslim juga menjadi faktor penting keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw pada periode ini. Adapun kepada masyarakat non-Muslim, ia menggunakan strategi *adopsi*, *akomodasi* dan *seleksi*.

Di Madinah dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang bertauhid, selama sepuluh tahun Rasulullah SAW melakukan langkah nyata, yaitu:

- a. Menanamkan keimanan kepada Allah SWT, maka dibangunlah masjid
- b. Penanaman ibadah dan pentingnya amal soleh dan harus menjadi milik setiap muslim
- c. Penanaman pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, maka Rasulullah menyiapkan majelis ilmu yang setiap saat berlangsung kajian Islam
- d. Menyerukan pentingnya Jihad Fi Sabilillah dalam mempertahankan ketauhidan, kebaikan dan kebenaran
- e. Menanamkan pentingnya doa memohon pertolongan kepada Allah dan disertai sikap sabar dalam menjalankan segala aktivitas.

¹⁴ Abul A'la al-Maududi, Terjemah, *Prinsip-Prinsip Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 1991), h. 10

Wujud pemberdayaan masyarakat Madinah dapat dilihat dari gerakan dakwah Nabi Muhammad Saw secara *bil hal* atau dakwah melalui tindakan nyata dalam memfasilitasi masyarakat Yatsrib dalam mewujudkan harapan-harapannya saat itu, melakukan mediasi antara kabilah dan suku yang sedang terlibat konflik sehingga terwujud kedamaian dan mengadvokasi secara simultan dalam bentuk bimbingan dan arahan agar masyarakat Madinah hidup teratur, berkeadilan dan berpegang pada nilai-nilai luhur yang diwahyukan Allah SWT.

1. Masjid sebagai pusat peradaban

Bila kita merujuk kepada perjalanan sejarah ketika Nabi Muhammad SAW akan membangun sebuah masyarakat, maka yang diutamakan adalah membangun masjid. Ini pula yang terjadi ketika akan membangun kota Madinah dengan terlebih dahulu membangun fondasi masyarakat melalui masjid. Pembangunan masjid tersebut selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah, pemerintahan, bermusyawarah dan lain sebagainya. Pembangunan masjid yang saling bahu-membahu tersebut, telah mengajarkan arti sebuah persaudaraan dan semangat persamaan antar umat manusia

Penamaan masjid berasal dari bahasa aslinya (Arab), yaitu dari *sajada-sujud* yang berarti patuh taat serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Kemudian menjadi bentuk kata *masjid* merupakan isim makan yang berarti tempat sujud. Dengan demikian, penamaan ini menunjukkan fungsi utama masjid adalah tempat sujud (menjalankan ibadah shalat). Dalam pengertian sehari-hari yang diketahui masyarakat, umumnya masjid merupakan tempat shalat kaum muslimin. Dan hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang menunjukkan kepatuhan kepada Allah semata. *“Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”¹⁵*

Pemberdayaan Masjid Rasulullah SAW meliputi aspek spiritual, sosial, pendidikan (mengajarkan Al-Qurán secara dialogis karena Nabi menginginkan Islam diterima dengan keyakinan dan kesadaran yang tinggi berlandaskan ilmu pengetahuan dan keimanan), ekonomi (memperbaiki perilaku ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi riba dan merubahnya dengan berbasis etika ekonomi islam, merintis perekonomian kaum muhajirin dengan mempersaudarakan kaum muhajirin yang notabenehnya sedang dalam kefakiran kepada kaum anshar sehingga bisa memulai usahanya, ketenangan jiwa, dan semangat dalam bekerja), pendirian pasar bagi masyarakat madinah serta larangan pemungutan pajak oleh masyarakat Yahudi, juga politik dan pertahanan.

Gerakan dakwah Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid telah sukses dijalankan Rasulullah SAW. Beliau telah berhasil mengubah dan membangun sebuah masyarakat muslim melalui gerakan dakwah dari masjid Nabawi di Madinah. Pada masa keemasan Islam, di samping sebagai pusat ibadah, masjid telah mampu menjadi pusat kebudayaan masyarakat Islam. Ditinjau dari system dakwah, masjid merupakan sarana atau media yang menghantarkan manusia kepada jalan Allah swt. Sehingga, masjid menjadi *icon* persatuan masyarakat Islam hingga sekarang. Dan masjid adalah termasuk diantara media dakwah. Jika kegiatan-kegiatan dakwah masjid dikelola dengan sungguh-sungguh secara profesional, maka fungsi dakwah akan mampu menyentuh dan memberdayakan masyarakat sekitar masjid.

¹⁵ QS. AL-Jinn: 18

Masjid di Indonesia yang saat ini berjumlah lebih dari 700 ribu.¹⁶ Jumlah masjid dan mushala ini bisa mempererat ukhuwah dan menjadi wadah perdamaian umat. Masjid yang seharusnya menjadi bangunan yang merupakan sentra dari segala aktivitas yang dilakukan umat. Namun kini dipandang hanya sebagai tempat ibadah sholat. Peran yang sudah amat sangat direduksi dari peran masjid yang sesungguhnya. Dan *Masjid Produktif* adalah harapan kita semua, karena dari masjid akan melahirkan banyak kemajuan-kemajuan di segala bidang baik itu sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain. Masjid produktif akan dapat diwujudkan dengan kesadaran bersama melalui berbagai kegiatan dan komunikasi aktif baik pengurus masjid maupun jama'ah masjid secara bersamaan dengan saling bahu membahu. Masjid juga merupakan wadah yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia yang tangguh dan berkualitas.

Sebagai pusat pembinaan umat, eksistensi masjid kini dihadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan yang terus bergulir di lingkungan masyarakat. Maka masjid produktif adalah merupakan upaya secara sistematis dan berlangsung secara terus menerus untuk menyadarkan dan memberdayakan umat dengan berbagai aktivitas yang islami. Untuk mencapai hasil yang optimal perlu didukung dengan sistim, aktivitas dan lembaga pemberdayaan masjid.

Dalam situasi apapun, masjid dapat dijadikan pusat kegiatan masyarakat untuk berusaha mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik. Jika selama ini pusat pembinaan masyarakat masih terpusat ke lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, maka bagi masyarakat sekarang harus juga dikembangkan lembaga kemasjid sebagai salah satu alternatif pembinaan umat dan bahkan bangsa secara keseluruhan. Apabila jumlah masjid yang ada di Indonesia benar-benar difungsikan sebagai ta'mir masjid dengan baik, maka dalam waktu yang tidak lama dapat mengeluarkan bangsa ini dari keterpurukan akibat krisis multidimensional yang sudah diderita beberapa tahun ini. Karena salah satu fungsi masjid adalah memberikan pembinaan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk sosial ekonomi. Untuk itu diperlukan usaha pengembangan pola idarah (manajemen), imarah (pengelolaan program) dan ri'ayah (pengelolaan fisik).

Mungkin inilah salah satu penyebab umat ini belum bisa bersatu-padu dalam menaklukkan musuh-musuhnya, merasakan nikmatnya ukhuwah dalam berIslam tanpa memperdulikan apa yang namanya perbedaan suku, ras, bahasa bahkan batasan geografi yang memisahkan dimensi waktu dan tempat sekalipun. Aktualisasi Imani dalam kegiatan kemasyarakatan yang teratur.

2. Nilai-nilai persaudaraan, persamaan, keadilan, persatuan, perdamaian, kebaikan, keindahan dan toleransi sebagai penggerak pengembangan masyarakat

Strategi kedua Rasulullah Saw dalam membangun sebuah peradaban baru adalah dengan menciptakan sebuah persaudaraan (*ukhuwwah Islamiyah*). Sebagaimana kita ketahui, ketika Kaum Muhajirin atau pengikut Rasulullah SAW yang hijrah dari Mekah ke Madinah, banyak yang menderita kemiskinan karena harta benda mereka semuanya ditinggal di Mekah. Dengan hal tersebut, Rasulullah SAW telah mempertalikan keluarga-keluarga Islam. Di mana masing-masing keluarga mempunyai talian erat dengan keluarga yang lainnya, sehingga persaudaraan tersebut membentuk sebuah kekuatan baru yang kemudian membantu dakwah Rasulullah SAW. Transformasi budaya yang dilakukan Nabi Muhammad bersumber dari ajaran Islam yang dibawanya, ajaran yang menjawab proses perenungan, kontemplasi, serta analisa Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak secara langsung

¹⁶ Bahtiar, E. (2012). Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia. *EMPIRIK*.

selalu mendapatkan wahyu, namun terkadang melewati proses berpikir terlebih dahulu dan berdialektik dengan pemikirannya.

Setelah terbangunnya potensi ketauhidan, maka Nabi Muhammad SAW menjalankan dan membimbing langsung penguatan ibadah ruhani secara berjamaah (sholat, tilawah dan fahmil quran) dan juga ketentuan Islam dalam aspek ibadah, sosial, politik keagamaan sehingga menumbuhkan keimanan dan kesadaran para sahabat.

Wawasan yang dimaksud tercermin dalam prinsip persamaan (*equality*), kebebasan, hak-hak asasi manusia, serta prinsip musyawarah. Prinsip persamaan bisa ditemukan dalam suatu ide bahwa setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, nasionalitas, atau status semuanya adalah makhluk Tuhan. Dalam Islam Tuhan menegaskan; “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa.*”¹⁷ Nilai dasar ini dipandang memberikan landasan pemahaman, di mata Tuhan, manusia memiliki derajat sama. Pemahaman inilah yang kemudian muncul dalam Hadith Nabi yang menegaskan bahwa tidak ada kelebihan antara orang Arab dan orang yang bukan Arab. Dari sini kemudian dipahami bahwa Islam memberikan dasar konsep tentang equalitas. Berbeda dengan konsep equalitas yang ada pada masyarakat Yunani, equalitas yang ada dalam Islam, misalnya bukan menjadi subordinasi dari keadaan apa pun yang datang sebelumnya.

Rasulullah SAW pun memperkuat ekonomi masyarakat dengan membangun pasar dan sistemnya. Yaitu dengan pertama, tidak mengizinkan seseorang membuat tempat khusus di pasar. Maksudnya, para pedagang dilarang membuat lapak khusus di pasar. Siapa yang datang lebih dahulu, dialah yang berhak menempati lokasi itu. Ini dimaksudkan agar para pedagang datang lebih awal untuk memilih tempat yang strategis. Dengan kebijakan ini, maka tidak ada diskriminasi dan tidak ada pedagang yang dirugikan karena pasar menjadi milik bersama. Kedua, membebaskan pedagang dari pajak dan upeti. Ketiga, mengimpor komoditas. Nabi Muhammad pun juga turun langsung ke pasar untuk mengawasi agar praktik-praktik transaksi sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁸ hal inilah juga yang seharusnya menjadi panduan dalam mengembangkan potensi masyarakat kita. Yaitu, mengejawantahkan ilai-nilai persaudaraan, persamaan, keadilan, persatuan, perdamaian, kebaikan, keindahan dan toleransi sebagai penggerak pengembangan masyarakat untuk persatuan dan keadilan sosial.

3. Pemimpin Negara dan Piagam Madinah

Setiap individu yang terdapat di muka bumi ini tidak terlepas dari sebuah negara dimana ia berafiliasi kepadanya, sehingga ia berkewajiban untuk menghormati dan bahkan membelanya dengan segala kemampuannya walaupun harus mengorbankan seluruh jiwa dan raga. Fakta historis menunjukkan bahwa sepanjang hidupnya, Rasulullah SAW adalah Nabi Penguasa hampir di seluruh Semenanjung Arabia, namun Beliau tidak pernah menyebut dirinya sebagai penguasa. Dan pada masa itu istilah negara Islam (daulat al-Islam) belum dikenal.

Sikap toleran seorang muslim terhadap pemeluk agama lain jelas mendapat legitimasi dari ayat-ayat al-Qur'an dan preseden yang dilakukan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya. Salah satu tindakan pertama Nabi untuk mewujudkan masyarakat Madinah yang heterogen ialah menetapkan dokumen perjanjian yang disebut **Piagam Madinah** (*Mitsaq al-Madinah*), atau terkenal dengan **Konstitusi Madinah**, **Dustur Madinah**, dan **Shahifah Al-Madinah**. Piagam Madinah ini terdiri dari 47 pasal dan merupakan rintisan terbentuknya yang disebut oleh ilmu politik sebagai Negara Bangsa (*nation state*) sehingga otomatis menempatkan Nabi

¹⁷ QS. Al-Hujurat (49): 13.

¹⁸ Muchlisson Rohmat dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/116452/nabi-muhammad-bangun-ekonomi-umat-dengan-mendirikan-pasar>

Muhammad SAW tidak sekedar sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pemimpin negara.

Hamidullah menyebutkan bahwa Piagam Madinah merupakan konstitusi tertulis pertama di dunia yang meletakkan dasar-dasar pluralisme dan toleransi. Konstitusi ini mendahului konstitusi mana pun yang pernah ada di dunia, seperti piagam besar Magna Carta yang disepakati di Runnymede Surrey tahun 1215, konstitusi Aristoteles Athena yang ditemukan di Mesir pada tahun 1890, bahkan konstitusi Amerika dan konstitusi Perancis.¹⁹

Piagam Madinah merupakan peraturan yang dirancang untuk persatuan umat, pertahanan nasional, kebebasan, dan kerukunan beragama. Kaum Muslimin dan kaum Yahudi bersama sekutu-sekutunya bersama-sama untuk bertanggung jawab dan mewujudkan keutuhan dan kedaulatan negara. Kaum Yahudi juga sekutu-sekutunya dianggap sebagai bagian dari kaum Muslimin selama mereka tidak melanggar dan menentang pemerintahan. Ini artinya, untuk menciptakan bangsa yang berdaulat dibutuhkan masyarakat yang kuat, kompak, dan taat terhadap pemerintahan. Ini pula yang diterapkan Rasulullah, tidak hanya kepada kaum Muslimin tetapi kepada yang non-Muslim. Selain itu, keadilan Rasulullah dalam perjanjian itu juga terlihat dalam memperlakukan seluruh penduduk Madinah tanpa diskriminatif. Kesetaraan dalam hukum, juga dapat ditunjukkannya dengan tidak menganakemaskan kaum Muslimin, atau menganaktirikan yang non-Muslim. Siapa pun yang zalim dan khianat dihukum sesuai peraturan yang berlaku.²⁰

Dalam Piagam tersebut ditetapkan adanya pengakuan kepada semua warga Madinah, tanpa memandang perbedaan agama dan suku, sebagai anggota ummat yang tunggal (*ummah wahidah*), dengan hak dan kewajiban yang sama.¹² Beberapa alasan Rasulullah SAW menyusun draf kesepakatan berupa Piagam Madinah adalah karena: *pertama*, Madinah merupakan wilayah yang dihuni kelompok masyarakat yang heterogen. *Kedua*, penduduk Madinah pra-Islam dikenal sebagai kelompok yang akrab dengan peperangan dan konflik, terutama yang dilakukan oleh dua suku besar Aus dan Khazraj. Keduanya bersama sekutu masing-masing dari kelompok Yahudi, yakni bani Quraizhah dan bani Nadhir, berseteru tanpa henti. Konon, bani Quraizhah sebagai sekutu suku Aus, sedangkan Bani Nadhir sebagai suku Khazraj. Sejarah mencatat, tidak kurang dari 120 tahun mereka berseteru dan terlibat peperangan.²¹

Faktor yang menyebabkan Nabi Muhammad SAW, sukses dalam menjalankan misi dakwahnya adalah, beliau dalam proses melaksanakan dan menyampaikan pesan-pesan dakwahnya menggunakan proses penyampaian ataupun pertukaran pesan (komunikasi) dalam bingkai *linta lahum* dan *asysyidaau 'alal kuffaar*. Bersifat dan berperilaku lemah lembut dalam mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan dan dipertukarkan serta tidak mudah diajak kompromi terhadap perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT.²²

Meskipun prinsip Piagam Madinah ini tidak dapat sepenuhnya terwujud,²³ karena pengkhiantaran beberapa komunitas Yahudi di Madinah saat itu, namun semangat dan maknanya dipertahankan dalam berbagai perjanjian yang dibuat kaum Muslim di berbagai

¹⁹ Demokrasi Madinah: Model Demokrasi Cara Rasulullah (Kumpulan Essai), Jakarta: Penerbit Republika, 2003, hal. 7. Lihat: <https://islam.nu.or.id/post/read/114786/mengenal-isi-piagam-madinah--cara-nabi-ciptakan-keadilan-dan-kesetaraan>

²⁰ Zuhairi Misrawi, Madinah: Kota Madinah, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW, Jakarta: Kompas, 2009, hal. 317. Lihat: <https://islam.nu.or.id/post/read/114786/mengenal-isi-piagam-madinah--cara-nabi-ciptakan-keadilan-dan-kesetaraan>

²¹ Said Ramadhan Al-Buthy, Fiqih Sirah: Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, Terjemahan Fuad Syaifudin Nur, dari Fiqh as-Sirah An-Nabawiyah ma'a Mujaz Litarikh al-Khalifah ar-Rasyidah, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2010, hal. 180. Lihat: <https://islam.nu.or.id/post/read/114786/mengenal-isi-piagam-madinah--cara-nabi-ciptakan-keadilan-dan-kesetaraan>

²² Sekalipun terhadap anak perempuan beliau Fathimah Az-Zahrah Ra. jika melakukan kejahatan pasti hukum tetap ditegakkan oleh baginda Nabi Besar Muhammad Saw.

²³ Hanya terwujud dengan signifikan selama 6 bulan.

daerah yang telah dibebaskan tentara Islam.²⁴ Semangat ini terus menjiwai pandangan sosial, politik, dan keagamaan masyarakat Muslim. Ini merupakan kesuksesan Nabi Muhammad SAW karena mampu menjadi pemimpin negara dan (sekaligus agama) yang telah meletakkan dasar-dasar politik dalam kehidupan bernegara. Ini juga merupakan cikal bakal tersebarnya agama Islam hingga mampu menguasai 2/3 dunia dan menjadi agama terbesar hingga sekarang. Karena agama bersifat sakral (suci) dan kebudayaan bersifat profan (“manusawi”). Tetapi ketika keduanya dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka tidak akan bisa dipisah-pisahkan sebagaimana nabi tidak pernah memisahkan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.

Perubahan struktur yang mendasar dari Piagam Madinah adalah mengubah konfederasi kesukuan menjadi masyarakat baru yang dikendalikan oleh ajaran-ajaran moral dengan instrumentasi hukum yang bertahap dan jelas yang diarahkan oleh wahyu. Ajaran Yahudi lebih memfokuskan pada ajaran hukum, sementara Nasrani hanya mendakwahkan persaudaraan spiritual saja. Sedangkan ajaran Islam dibangun diatas hukum dan moral secara beriringan. Dari sisi politik, Piagam Madinah menggambarkan sebuah doktrin politik religius (politico-religious doctrine) yang didasarkan pada persaudaran universal. Negara ideal Islam dengan menyandarkan komunitas iman atau ummah, tanpa memandang ras, atau pertimbangan geografis.

Disepakatinya perjanjian damai dan saling memberi kebebasan antara kaum muslimin dengan kelompok yang berbeda agama di Madinah, memberikan kesempatan kepada ummat Islam untuk dapat bergaul secara lebih luas dan aman serta memiliki kesempatan untuk menyeru orang lain kepada Islam dan ini menjadikan Islam lebih kuat.

Alasan mengapa Rasulullah SAW menggunakan konsep gradualisasi (bertahap) dalam dakwahnya adalah karena Islam tidak datang dalam ruang hampa, ada agama dan tradisi yang sudah dianut secara turun temurun, baik di Mekah maupun di Madinah dan juga Islam datang tidak dalam rangka memusnahkan semua ajaran agama (Hanif) dan tradisi Arab yang ada. Tetapi Islam datang dengan tujuan untuk menciptakan kemaslahatan umat manusia dengan istilah *Rahmatan lil ‘Alamin*.

Terwujudnya Piagam Madinah merupakan bukti sifat kenegarawan Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak hanya mementingkan umat Islam, tapi juga mengakomodasi kepentingan berbagai macam golongan serta membuat kesepakatan dan perjanjian damai dengan berbagai pihak. Beliau juga memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan, memperhatikan potensi yang ada dalam masyarakat. Kunci suksesnya karena beliau dalam waktu yang bersamaan berfungsi sebagai *Community Resources*²⁵, *Community Educator*²⁶, dan *Community Developer*²⁷ yang patut kita teladani.

Langkah ini ditempuh untuk membebaskan kaum muslimin dari berbagai tekanan, seperti kebebasan beribadah, keterkungkungan fanatisme suku, rongrongan dari kafir Quraisy, Yahudi, dan musyrikin Madinah. Karena Konstitusi Madinah memiliki nilai-nilai

²⁴ Nurholish Madjid, Meneruskan Agenda h. 2.

²⁵ Community resources adalah sebuah organisasi yang melayani area geografis tertentu atau sekelompok orang dengan menyediakan alat untuk membantu komunitas itu tumbuh secara positif dan meningkatkan kualitas hidup bagi orang-orang di komunitas itu dengan berbagai cara.

²⁶ Community educator bertugas untuk Menyediakan dan mengelola program pendidikan dan kesehatan yang membantu individu, keluarga, dan komunitas mereka memaksimalkan dan mempertahankan gaya hidup efektif dan sehat. Tugasnya juga mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sebelum merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi program yang dirancang untuk mendorong gaya hidup, kebijakan, dan lingkungan yang sehat. Dapat berfungsi sebagai sumber daya untuk membantu individu, petugas kesehatan lain, atau masyarakat, dan dapat mengelola sumber daya fiskal untuk program pendidikan kesehatan.

²⁷ Community developer adalah bertanggung jawab untuk menyusun, mengembangkan, merencanakan, dan melaksanakan sisi pemasaran yang dihadapi masyarakat untuk nilai atau produk yang dibuat (nilai syariat Islam). Ini berarti bertugas mengidentifikasi, mengolah, dan mengaktifkan komunitas yang relevan dengan mengandalkan inisiatif komunitas, aktivasi, kegiatan, acara, komunikasi, dan kampanye media sosial yang inovatif.

fundamental dalam kehidupan sosial, yaitu: kebersamaan, persatuan, kebebasan, toleransi beragama, saling membantu, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, kehormatan sosial, pertahanan dan perdamaian nasional, kesalehan, amar ma'ruf nahi munkar, dan kepemimpinan.

Kontekstualisasi prinsip-prinsip dalam Piagam Madinah tentang pendidikan resolusi konflik dapat ditemukan secara relevan dalam perubahan struktural, perilaku, dan perubahan sikap dalam hubungan sosial. Piagam Madinah Nabi Muhammad SAW tidak memaksa untuk mengubah agama dalam kapasitasnya sebagai Nabi dan kepala negara. Ia hanya mendakwahkan Islam. Soal konversi ke agama Islam tergantung kepada kesadaran individunya masing-masing, dan tentunya Hidayah dari Allah SWT.

Menurut Ummatin, ada tiga model Islam dalam menyikapi tradisi dan budaya masyarakat Arab jahiliyah. *Pertama, tahmil* yaitu Islam menyempurnakan tradisi dan budaya yang sudah dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat bangsa Arab. *Kedua, taghyir*, yaitu merubah atau merekonstruksi tradisi dan budaya yang sudah dilaksanakan dengan tata cara yang sesuai dengan syariat Islam, namun inti pelaksanaan tradisi tersebut tetap dilaksanakan dan tidak dilarang. *Ketiga, tahrir* yaitu Islam melarang dan mengharamkan tradisi yang sudah mapan pada masyarakat Arab jahiliyah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tiga model sikap Islam terhadap tradisi dan kebudayaan masyarakat Arab jahiliyah, didasarkan pada barometer dari nilai ketauhidan yang yang menjadi poros ajaran Islam.²⁸

Faktor-faktor diatas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw melaksanakan dakwahnya secara terencana, sistematis, dan menggunakan strategi yang tepat. Dalam perencanaannya, Rasulullah SAW memperhatikan aspek sosiologi dan antropologi yang ada pada masyarakat tersebut. Kesistematisannya terlihat dari caranya memisahkan antara satu kelompok dengan kelompok lain, sehingga materinya tidak berhimpit. Sedangkan kestrategiannya ialah ketika ia memperkokoh Islam secara internal dan eksternal. Sisi lain yang perlu mendapat perhatian dari praktek dakwah ini ialah menyatunya *da'i* dan *mad'u*. Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW ini merupakan teladan dalam sejarah dakwah dan kemanusiaan. Nabi Muhammad SAW telah berhasil membangun sebuah masyarakat yang sangat *heterogen* dan berpotensi konflik menjadi masyarakat yang bertatatanan dan berperadaban.

Rasulullah SAW bahkan memimpin langsung latihan persiapan perang seperti memanah serta nasihat-nasihat tentang pentingnya memiliki keterampilan dalam membela negara serta pentingnya membangun komunitas. Disamping itu latihan keberanian juga diterapkan oleh Rasulullah SAW dengan pengiriman pasukan secara terus menerus untuk membangun kekuatan kaum muslimin ke hadapan musuh Islam.²⁹ Beliau juga ikut serta dalam peperangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin sehingga menimbulkan semangat dan ketauladanan bagi para sahabat dalam membela agama Allah. Ketika perang di masa Nabi, tujuannya adalah untuk membasmi kezaliman saat mana jalan perang tak bisa dielakkan. Dan jika ada orang Yahudi yang berperangi, bukan keyahudiannya yang hendak ditumpas, melainkan kezalimannya. Saat ini pun kita perlu perang dalam bentuk lain. Perang

²⁸ Ummatin, K. (2014). Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga*, 15(1), 179–205. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/76363/tiga-model-interaksi-dakwah-rasulullah-terhadap-budaya-lokal>

²⁹ Pada tahun pertama hijrah, diantaranya Rasulullah mengutus Ubaidah bin al-Harits bin al-Muthalib memimpin 60 Muhajirin dan bertemu dengan rombongan Abu Sufyan. Pada pertemuan ini Sa'ad bin Abi Waqas tercatat sebagai orang pertama yang berhasil meluncurkan anak panah kepada musuh Islam (Hisyam, II/591). Kemudian utusan yang dipimpin Abdullah bin Jahsyi, Rasulullah memberikan surat rahasia yang harus dibuka ketika sudah melakukan perjalanan dua hari. Abdullah bin jahsyi memegang dan menjalankan amanah Rasulullah tersebut, yang akhirnya rombongan ini bertemu dengan rombongan Quraisy di Nakhlah dan di sinilah pertama kali kaum muslimin berperang melawan Quraisy dan terdapat seorang Quraisy terkena panah hingga mati serta membawa tawanan (Ath-Thabari, II/ 121). Pasukan ini sebenarnya merupakan pasukan mata-mata kepada kaum Quraisy (Wahab, tt: 173)

memberantas kebodohan, menumpas kezaliman, mengenyahkan kesenjangan sosial, mengentaskan kemiskinan, menggempur korupsi, memperjuangkan kesetaraan, dan deretan “jihad” lainnya. Nabi juga tidak urung mendengarkan dan menerima pendapat para sahabat dalam membuat kebijakan-kebijakan. Dan Nabi juga senantiasa berdoa dengan harapan yang terbaik untuk kemenangan ummat dan agama Islam.

Sebagaimana ungkapan Michael H.Hart:

“A striking example of this is my ranking Muhammad higher than Jesus, in large part because of my belief that Muhammad had a much greater personal influence on the formulation of the Moslem religion than Jesus had on the formulatin of the Christian religion.

My choice of Muhammad to lead the list of the world’s most in fluential persons may surprise some readers and may be questionedby others, but he was the only man in history who was supremely successful on both the religious and secular levels.

Furthemore, Muhammad (unlike Jesus) was a secular as well as a religious leader. In fact, as the driving force behind the Arab conquests, he may well rank as the most influential political leader of the time.³⁰

Terkait dengan hal tersebut, R. Strothmann menyatakan bahwa “Islam adalah suatu fenomena agama dan politik. Karena pembangunnya adalah seorang Nabi, yang juga seorang politikus yang bijaksana, atau “negarawan”. Islam bukanlah sekedar kepercayaan agama individual, namun ia meniscayakan berdirinya suatu bangun masyarakat yang independen. Ia mempunyai metode tersendiri dalam sistem pemerintahan, perundang-undangan dan institusi”.

Upaya pemberdayaan yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW hasilnya dapat dirasakan di seluruh masyarakat Jazirah Arab, bahkan seluruh penjuru dunia.

Keberanian adalah mengekang jiwa dari dorongan-dorongan rasa takut, sehingga manusia tidak takut dalam kondisi-kondisi yang memerlukan keberanian. Bagi seorang Muslim, Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam hal keberanian. Keberaniannya telah teruji dalam situasi dan kondisi apapun; kondisi lemah, kondisi krisis, kondisi aman, kondisi kuat, hingga kondisi peperangan.

Dari catatan sejarah, ditemukan hasil perjuangan Nabi SAW yang merupakan sebuah peradaban baru yang tumbuh di Jazirah Arab. Temuan itu meliputi:

1. Implikasi dari Pemberdayaan Aspek Spiritual

Selama kurun waktu di Makkah dan Madinah Nabi SAW telah berhasil mengubah keimanan masyarakat Arab, dari keterkungkungan pada banyak tuhan/berhala menjadi penyembahan pada satu tuhan (tauhid). Tidak hanya bentuk penyembahan yang dirubah, tetapi implikasi dari kekuatan ketauhidan Islam, telah mampu melahirkan pribadi bertauhid, yaitu:

- a. Pribadi yang mengutamakan Allah dan Nabi-Nya. Seperti kerelaan dalam berhijrah bersama Nabi (berpisah dari keluarga dan koleganya), berbagi harta kekayaan dan kasih sayang dengan saudara muslim, berangkat ke medan tempur setiap kali Nabi mengutusny, menjaga dan menjalankan amanah Nabi (seperti Abdullah bin Jahsy, dalam sariyah Nakhlah),³¹ siap menjadi syuhada dalam setiap

³⁰ Michael H.Hart, *The 100: A Ranking of the Most in fluential Persons in Hisstory*, (New York, 1918), h. 28-39; Samsul Munir Amin, *Sejarah Peadaban Islam*, h. 89.

³¹ Pada tahun pertama hijrah, diantaranya Rasulullah SAW mengutus pasukan yang dipimpin Abdullah bin Jahsyi, Rasulullah memberikan surat rahasia yang harus dibuka ketika sudah melakukan perjalanan dua hari. Abdullah bin jahsyi

pertempuran sehingga mereka siap bertempur sekalipun harus berhadapan satu lawan satu. Kerelaan hidup sederhana, dan tidak mengharapkan harta rampasan dari setiap peperangannya. Semua yang mereka lakukan hanya untuk Allah dan Nabi-Nya. Rakhmat (1998: 34-35) menyebutnya sebagai hamba yang memiliki *tauhidullah ibadah*, hanya menghambakan diri kepada Allah. Ketika *tauhidullah ibadah* telah mampu dimiliki, masyarakat yang lepas dari segala penindasan dan penjajahan, masyarakat yang adil dan makmur akan dapat ditegakkan.

b. Mampu melahirkan jiwa yang sosial di kalangan Muhajirin dan Anshar. Mereka siap menolong dan berbagi dengan saudaranya serta membela ketika saudaranya dizalimi. Seluruhnya dilakukan dalam upaya keta'atan pada Allah dan Nabi-Nya.⁹

c. Pribadi yang tolerans, menghormati segala bentuk perbedaan yang ada di masyarakat Madinah, termasuk berbeda agama.

d. Pribadi yang taat kepada hukum Allah dan mencontoh Nabi-Nya. Seperti menjalankan perintah shalat termasuk dalam perubahan arah kiblat, menjalankan perintah jihad, membantu saudaranya dan bersikap baik kepada orang kafir yang tidak memusuhi agama Islam.

2. Implikasi dari Pemberdayaan Aspek Sosial (persaudaraan dan kesetaraan)

Langkah mempersaudarakan yang ditempuh Nabi saw, telah mampu mengubah dan menghapus berbagai kemacetan komunikasi sosial di kalangan bangsa Arab, yaitu:

a. Membentuk persatuan umat yang kokoh, merobohkan berbagai perbedaan yang ada (warna kulit, keturunan, dan tanah kelahiran)

b. Menumbuhkan sikap cinta ilmu pengetahuan dan pentingnya informasi yang datang dari siapapun, khususnya saudara Muslim. Maka diantara kaum muslimin bukan hanya berbagi materi, tetapi selalu berbagi ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya dari Nabi SAW. Maka lahirlah periwayat-periwayat hadis, seperti Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud dan lainnya³²

c. Menghapuskan budaya mengutamakan laki-laki, dan memberikan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek. Contohnya, dibolehkannya perempuan berpartisipasi di ruang public, seperti terlibat di masjid baik shalat maupun menuntut ilmu bersama Nabi,³³ bahkan terlibat dalam kancah pertempuran.³⁴ Sehingga lahirlah muslimah periwayat hadis³⁵

memegang dan menjalankan amanah Rasulullah tersebut, yang akhirnya rombongan ini bertemu dengan rombongan Quraisy di Nakhlah dan di sinilah pertama kali kaum muslimin berperang melawan Quraisy dan terdapat seorang Quraisy terkena panah hingga mati serta membawa tawanan (Ath-Thabari, II/ 121).

³² Malik bin al-Huwairits berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada kami, 'kembalilah kepada keluargamu, kemudian ajarilah mereka (Shahih Bukhari, Bab Ilmu). Abu Hurairah berkata," tiada seorang pun dari sahabat Nabi SAW yang lebih banyak dalam meriwayatkan hadits yang diterima dari beliau Saw.. dari pada saya, melainkan apa yang didapat dari Abdullah bin Amr, sebab ia mencatat hadits sedang saya tidak mencatatnya (Shahih bukhari bab ilmu)

³³ Dalam kesempatan pengajaran dan pendidikan Islam, Rasulullah juga mengikut sertakan para perempuan yang sudah berstatus muslimah. Seperti hasil penelitian Sa'adah (2008: 55-62), bahwa (a) pada gerakan dakwah Islam secara sembunyi-sembunyi di rumah al-Arqam bi abil Arqam juga diikuti oleh muslimah, diantaranya ada Ramlah binti Abu Auf al-Sahmiyah dan Asma binti Umais; (b) pada periode Madinah, kegiatan pendidikan Islam terjadi lebih banyak dan

³⁴ Pada perang Uhud, terdapat beberapa muslimah, seperti Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim yang membawa geriba berisi air minum diberikan kepada prajurit yang sedang bertempur. dan ummu Aiman yang masuk ke medan uhud, ia memberikan minum dan sempat membidikkan anak panah yang mengenai Hibban bin Al-Ariqah orang quraisy (Al-Mubarakfuri, 2014: 324-325)

³⁵ Mengenai periwayat hadis dari kalangan perempuan, sebagaimana hasil penelitian Agung Danarto, bahwa *Sahabiyah* yang terlibat dalam periwayatan hadis sejumlah 132 orang atau sekitar 12,6 % dari 1046 periwayat. Istri Nabi atau *ummahat al-mu'minin* seperti Aisyah binti Abu Bakr, Hindun binti Abi Umayyah, Maimunah binti al-Harits, Ramlah binti Abi Sufyan, Khafshah binti Umar ibn alKhattab tercatat meriwayatkan lebih dari ratusan hadis disamping para *sahabiyah* yang

3. Implikasi dari Pemberdayaan Aspek Pendidikan

Dari catatan sejarah ditemukan adanya pengaruh yang luar biasa yang dirasakan masyarakat Arab setelah Nabi saw. melakukan pemberdayaan pada aspek pendidikan. Pengaruh itu meliputi:

- a. Melahirkan para periwayat hadits baik laki-laki maupun perempuan
 - b. Melahirkan para *da'i* yang siap diutus ke berbagai daerah di Jazirah Arab untuk menyebarkan dakwah Islam³⁶
 - c. Melahirkan para pemimpin dan khalifah yang berhasil memimpin dunia
4. Implikasi dari Pemberdayaan Aspek Ekonomi
5. Implikasi dari Pemberdayaan Aspek Politik dan Pertahanan
- Islam memiliki mujahid-mujahid tangguh yang selalu siap setiap kali Nabi menyerukan perlawanan di medan juang. Sekalipun harus berperang secara berhadapan satu lawan satu, kaum muslimin tidak pernah mundur sedikit pun.

E. KESIMPULAN

Rasulullah SAW mampu mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat madani yang penuh dengan kecemerlangan, baik dari segi peradaban, pemikiran maupun kekuatan. Selama perjalanan dakwahnya, beliau telah berhasil melakukan pemberdayaan masyarakat Arab berbasis Masjid Nabawi di Madinah. Dalam waktu cepat masyarakat Madinah menjadi acuan bagi perkembangan peradaban terbaik yang pernah ada di dunia. Sampai hari ini dunia mengakui belum ada suatu peradaban maju di dunia selain masyarakat Madinah.

Terdapat dua alasan atau tujuan penting dari pemberdayaan tersebut, yaitu:

- a) Membebaskan manusia dari keyakinan dan budaya menyimpang (*jahiliyah*), dan
- b) Mempertahankan dan membangun masyarakat Muslim.

Keberhasilan Nabi dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat Madinah yang berlatar majemuk meliputi, suku, bangsa, agama maupun adat istiadat tidak lain karena kemampuan beliau dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan mengajak orang lain untuk melaksanakan pesan-pesan tersebut dengan cara yang memikat dan efektif.

Ini selaras dengan aturan: *الوسائل لها أحكام المقاصد* (semua alat hukum sama dengan tujuannya), tujuan menciptakan masyarakat sipil dengan cara membentuk negara Madinah. Meminjam pernyataan Imam al-Mawardi: *الملك بالدين يبقى والدين بالملك أقوى* (Kekuatan agama itu abadi dan agama dengan kekuatan yang kuat). Dalam hal ini, politik Nabi mendirikan negara Madinah adalah dalam rangka memperkuat agama Islam, dengan kata lain politik Nabi membuat posisi tawar dalam jaringan regional Islam. Dengan demikian, dalam kondisi saat ini, model kepemimpinan kenabian dapat digunakan sebagai model kepemimpinan untuk menganalisis masalah umat Islam (ummah) dari sudut politik dan sosial masyarakat. Model kepemimpinan ini dapat diterapkan untuk merajut jalinan kehidupan nasional yang harmonis. Para aktivis Muslim yang bergerak di bidang dakwah perlu mempelajari berbagai macam potret keberanian Rasulullah SAW dalam menghadapi berbagai masalah keumatan. Dan juga seorang pemimpin harus bisa memanusiasikan manusia sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun bahwa penguasa bukanlah orang yang memaksakan kehendaknya kepada orang lain, tetapi seseorang yang melakukan suatu tugas sosial yang penting yang tujuannya berkelindan erat dengan

lain seperti Asma binti Abu Bakr, Zainab Binti Abi Salamah, dan Ummu Athiyah (Nur Mahmudah: 2014, <http://journal.stain.kudus.ac.id>, diunduh pada, 21 Oktober 2015).

³⁶ Di antara para *da'i* yang diutus Nabi Saw.: Mush'ab bin Umair yang diutus Nabi Saw. untuk mengajarkan Islam ke Madinah, Abu Umamah r.a. yang diutus Nabi kepada kaumnya Bahilah, dan lainnya (Al-Kandahlawi, 2007: 121-125)

kelanjutan eksistensi manusia itu sendiri. Dan tidak mungkin seseorang yang tidak bermoral untuk sampai kepada kekuasaan negara. Karena kekuasaan pada hakikatnya adalah seperti sebatang pohon kayu. Pohon kekuasaan itu, bagi Ibnu Khaldun, mempunyai batang (*ashl*) dan juga memiliki cabang-cabang (*furū*). Batang yang tidak mempunyai cabang adalah layaknya orang yang tampil di tengah khalayak tanpa busana. Yang dianggapnya sebagai pokok utama itu adalah solidaritas dengan para pendukungnya yang terutama dan mendukungnya untuk sampai pada tujuan yang akan dicapainya, dan yang juga akan mempertahankannya jika ada pihak liyan yang berusaha menghalanginya atau menghancurkannya. Dan buahnya adalah semangat tolong menolong antar sesamanya, bantu-membantu, dan perasaan sehidup semati yang muncul karena adanya perasaan senasib sepenanggungan. Dan ajaran agama itu harus menduduki tempat sentral dalam sikap penguasa dalam mengemban kekuasaan yang dimilikinya. Penguasa yang ideal itu menganggap bahwa kekuasaan yang dipegangnya merupakan amanah Allah, sehingga pelaksanaan kekuasaannya itu dianggap tidak lain daripada cara yang terbaik untuk mengabdikan kepada Tuhan.³⁷

Dalam sistem sosial, ada dua hal yang menopang berlangsungnya sebuah masyarakat, yaitu *role* (peran) dan *actor* (pelaku)³⁸ Setiap individu dalam masyarakat berada dalam bingkai tersebut. Karena sejatinya masyarakat adalah kumpulan dari individu yang terorganisasi, memiliki pranata, aturan dan norma. Gagasan ini senada dengan pesan-pesan dalam sebuah riwayat bahwa "*Keberhasilan yang tidak terorganisasi akan kalah dengan kejahatan yang terorganisasi.*" Maka kesinambungan masyarakat akan sangat bergantung pada sejauh mana individu dapat memenuhi kedua elemen sistem sosial tersebut.

Pemberdayaan masyarakat, menuju masyarakat yang madani, selain menjadi tugas para ulama, pun menjadi tugas para Intelektual Muslim. Realitas ini memberikan makna bahwa kehadiran ulama dan para intelektual muslim dalam berdakwah terutama dalam hal pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat madani bagaimanapun sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Pastinya dakwah akan menemukan tantangan dari musuh-musuh Islam yang ingin memadamkan dakwah ini. Seperti yang digambarkan oleh Allah, mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.³⁹

Walaupun dakwah Rasulullah SAW di Madinah disambut dengan baik, karena bisa menjadi penengah dan juru damai antar suku dan kelompok yang sering berkonflik di Madinah. Bukan berarti dakwah Rasulullah SAW di Madinah terbebas dari rintangan dan penentangan, oleh kelompok yang ada di dalam masyarakat Madinah, sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Yahudi. Karena pada hakikatnya setiap dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam yang teduh dan ramah, pasti akan mendapat rintangan dan tantangan, entah itu dari kelompok yang tidak setuju ataupun dari kelompok yang khawatir eksistensi dan kepopulerannya tergerus dengan dakwah baru yang berkembang di masyarakat.

Keberhasilan tersebut, dalam batas-batas tertentu, hingga sekarang inipun sebenarnya sangat mungkin diimplementasikan oleh siapapun, di dalam membangun masyarakat yang dipimpinnya. Hanya persoalannya adalah, mau atau tidak di dalam menjalankan kepemimpinan dengan mendasarkan pada kedua kunci keberhasilan tersebut. Manakala Rasulullah SAW selalu berpegang pada wahyu, maka sebenarnya siapapun yang mendapatkan amanah memimpin masyarakat, juga berkemungkinan berpegang pada

³⁷ <https://alif.id/read/m-igbal/kekuasaan-itu-menurut-ibnu-khaldun-seperti-sebatang-pohon-kayu-b224248p/>

³⁸ Don Martindale, *The Nature and Types of Sociological Theory*, Boston: The Riverside Press, 1960, hlm. 470-471.

³⁹ QS. At-Taubah: 32

wahyu. Hanya bedanya, nabi mendapatkan wahyu langsung dari Tuhan, sementara itu para pemimpin setelah zaman Rasulullah, cukup membaca wahyu yang telah terhimpun dalam bentuk kitab suci, yaitu Al-Qur'an. Melihat pluralitas itu, Nabi Muhammad SAW tidak lantas mendirikan negara Islam, namun Nabi Muhammad mendirikan sebuah negara yang berlandaskan kesatuan visi dan misi di antara umat yang beragam.

Realitas yang demikian menunjukkan betapa urgennya sinergitas antara ulama dan intelektual Muslim dalam memberdayakan masyarakat menuju masyarakat madani. Pengembangan masyarakat madani berbasis kearifan lokal seyogyanya tidak lagi ditempatkan sebagai slogan dan retorika semata. Akan tetapi, sudah sepatutnya mendapat perhatian serius dari berbagai pihak terkait. Solidaritas sosial yang makin melemah hingga melahirkan ketergantungan berlebihan pada produk dan jasa dari luar sistem kemasyarakatan termasuk persoalan kompleks yang berpotensi merintang pencapaian kemandirian masyarakat baik pada dimensi sosial budaya, ekonomi, politik, lingkungan, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Dan tantangan umat Islam terbesar saat ini adalah bagaimana menjadi umat yang produktif dan proaktif menjemput segala macam kesempatan. Maka untuk menjadi bagian sukses dari peradaban ini maka sumber daya manusianya harus dibenahi. Yakni, memiliki pemahaman yang tepat, pilihan strategis, persiapan matang, kokoh karakter, lincah dan kreatif.

Corak masyarakat Indonesia yang 'bhinneka tunggal ika' bukan lagi keanekaragaman sukubangsa dan ke-budayaannya, melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan (Fay 1996; Jary dan Jary 1991; Watson 2000). Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) dilihat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik.⁴⁰ Kesamaan konsep antara Piagam Madinah dengan Konstitusi Indonesia diantaranya terletak pada adanya ikatan agama dengan negara. Nabi Muhammad SAW mendirikan negara Madinah tidak melabelkan Negara Islam namun bersifat umum dan berdasarkan atas kesepakatan masyarakat atau kontrak sosial.

Tugas penyelenggara Negara ataupun dalam skala kecil organisasi/komunitas ataupun pendakwah dalam mengembangkan masyarakat tidak memiliki standar yang baku. Namun konsep pengembangan masyarakat ala Nabi Muhammad SAW ketika membina Madinah menjadi suatu keniscayaan yang patut dijadikan uswah. Hanya saja bukan berarti bahwa pembinaan masyarakat berikutnya harus mencontoh nabi Muhammad SAW sebagai bentuk mengikuti Nabi namun melupakan entitas budaya kita berada saat ini. Karena manusia bisa saja melepaskan dirinya secara total dari agama, tapi karena agama sudah menjadi budaya dan peradaban, maka pola pikir kitapun tidak bisa terlepas dari kedua unsur tersebut. Karena Nabi hadir di tengah masyarakat Madinah tidak merombak secara total struktur dan komponen masyarakat tersebut. Namun secara *step by step* mengajarkan dan membina masyarakat sehingga menjadi masyarakat madani yang ramah yang kita kenal.

Begitupun dengan konsep pengembangan masyarakat. Sebagaimana menurut Kartasasmita (2003), beberapa tahapan yang umumnya dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut: *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Pada tahap ini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Pada tahap ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya

⁴⁰Suparlan, P. (2014). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*, 0(69). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>

menciptakan iklim dan suasana. Langkah positif dimaksud meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. *Ketiga*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.⁴¹

Dan akhirnya ada dua hal yang harus diperhatikan dalam dakwah pengembangan masyarakat ini yaitu menjaga agama (hirasah al-diniyyah) dan mengatur dunia (hirasah al-siyasiyah) untuk tercapainya kemaslahatan bersama (kemaslahatan universal).

F. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurán

Al-Mubarrakfuri, Syaikh Syafiyurrahman, 2014, *Sirah Nabawiyyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Abdullah. (2017). Komplementaritas Dakwah Kultural dan Struktural. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 4(4), 1–12.

Adibah, I. Z. (2016). Islam , Muslim, dan Perilaku Politik (Konsep Nation State di Dunia Islam Kontemporer). *Madaniyah*, 4(1), 1–19. Retrieved from <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/51>

Ahmad, H. (2014). Revitalisasi Masjid Produktif (Realita Konstruktif Pemakmuran Masjid di Kota Jambi). *TAJDID*, XIII (2), 365–392.

Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 53–72. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>

Arjomand, S. A. (2009). The constitution of Medina: A sociolegal interpretation of Muhammad's acts of foundation of the umma. *International Journal of Middle East Studies*, 41(4), 555–575. <https://doi.org/10.1017/S0020743809990067>

Arusy, S., & Uyuni, B. (2020, September). EFFECTIVE CONCEPTS AND METHODS OF DAKWAH IN THE GLOBAL WORLD. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 232-254).

Azhar, A. (2017). Sejarah Dakwah Nabi Muhammad pada Masyarakat Madinah: Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Wathaniyah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(2), 257. <https://doi.org/10.30829/j.v1i2.1203>

Aziz, R. (2014). Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(16), 117. <https://doi.org/10.15575/jid.v5i16.358>

Burhanuddin, M. (2019). CONFLICT MAPPING PIAGAM MADINAH (ANALISA LATAR BELAKANG SOSIOKULTURAL PIAGAM MADINAH). *Jurnal AL-IJTIMAIYYAH: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i2.5233>

⁴¹ Nurjamilah, C. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>

- Campbell, R. A. (2008). Leadership succession in early Islam: Exploring the nature and role of historical precedents. *Leadership Quarterly*, 19(4), 426–438. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2008.05.007>
- Dahlan, M. (2018). NABI MUHAMMAD SAW. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan). *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(2), 184. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6912>
- El Syam, R. S. (2017). Prophetic Leadership: The Leadership Model of Prophet Muhammad in Political Relation of Social – Ummah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 371. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.371-396>
- Faizin, T., Hatta, Mohd., & Abdullah, A. (2019). Tastafi Communication Strategy in the Development of Madani Community. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(2), 271–283. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.260>
- Harmonis, H. (2018). Konsep Komunikasi Rasulullah Muhammad SAW. *Al-Risalah*, 15(02), 267. <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v15i02.366>
- Hisyam, Ibnu, tt, *Sirah Nabawiyah*, Juz II, Beirut Libanon: AlMaktabah ilmiah
- Jawahir, M., & Uyuni, B. (2019). MOSQUE-BASED COMMUNITY EMPOWERMENT. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 1(1), 36-43.
- Kholid, A. R. I. (2018). PERAN INTELEKTUAL MUSLIM DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT MENUJU MASYARAKAT MADANI (Sebuah Gagasan dan Harapan). *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/empower.v3i1.2903>
- Luthfiyyah, N., & Uyuni, B. (2019). COMMUNITY DEVELOPMENT BASED ON THE GREAT MOSQUE [CASE STUDY OF AL-BARKAH, BEKASI MOSQUE] DAKWAH AND THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC COMMUNITIES. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 1(1), 1-9.
- M Ali, Z. (2012). Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4(1), 59–67. <https://doi.org/10.24014/trs.v4i1.1033>
- Mahmudah, S. (2017). KONSEP GRADUALISASI DALAM PENETAPAN SYARIAT ISLAM PADA MASA NABI SAW DAN RELEVANSINYA PADA ZAMAN MODERN (Telaah Syariat Islam Historis Kontekstualis). *ASAS*, 9(2). Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/3248>
- Ma'mur, A. C. A. (2018). DAKWAH BERBASIS MANAJERIAL. *Al-Risalah*, 8 (2), 110–125. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v8i2.375>
- Michael H.Hart, *The 100: A Ranking of the Most influential Persons in Hisstory*, (New York, 1918), h. 28-39; Samsul Munir Amin, *Sejarah Peadaban Islam*, h. 89.
- Muhammad Sayyid Muhammad Yusuf, *Al-tamkiin li al-ummati al-Islamiyah*, (Al-Azhar: Dar al-Salam, 2007)
- Muslih, M. (2010). Wacana Masyarakat Madani: Dialektika Islam dengan Problem Kebangsaan. *TSAQAFAH*, 6(1), 131. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.142>
- Nasr, S. H. (2013). *Islamic Spirituality: Foundations. Islamic Spirituality: Foundations* (pp. 1–450). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315888200>

- Nurjamilah, C. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>
- Qodir, Z. (2019). ISLAM BERKEMAJUAN DAN STRATEGI DAKWAH PENCERAHAN UMAT. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Rohmat, Muchlison. dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/116452/nabi-muhammad-bangun-ekonomi-umat-dengan-mendirikan-pasar>
- Robinson, C. (2010). The rise of Islam, 600-705. In *The New Cambridge History of Islam: Volume 1: The Formation of the Islamic World Sixth to Eleventh Centuries* (pp. 173–225). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CHOL9780521838238.007>
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*, 22(33), 29–49.
- Samah, S. A. A., Jusoff, K., Nor, M. R. M., & Suliaman, I. (2011). Prophetic best practices in business for human capital development. *Global Journal Al-Thaqafah*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.7187/gjat012011.01.01>
- Santosa, I. (2014). Pengembangan Masyarakat Madani Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP ISBN 978-602-14930-3-8*, 17–24. Retrieved from mamsantosa@unsoed.ac.id
- Suparlan, P. (2014). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia*, 0(69). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>
- Ummatin, K. (2014). Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga*, 15(1), 179–205. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/76363/tiga-model-interaksi-dakwah-rasulullah-terhadap-budaya-lokal>
- Uyuni, B. (2020, September). The Medina Society as the Ideal Prototype for Community Development. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 80-104).
- Ziada, H. (2012). PRELIMINARY NOTES ON ISLAMIC POLITICAL SPACE: MADINA IN QUR'ANIC DISCOURSE. *Journal of Islamic Architecture*, 1(4). <https://doi.org/10.18860/jia.v1i4.1777>